

SOSIOLOGI PEDESAAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Oleh : Sulthan Zainuddin

ABSTRAK

Sejarah perkembangan sosiologi sebagai ilmu yang mandiri dimulai di Prancis, Eropa Barat, tapi kemudian berkembang pesat di Benua Amerika. Di Indonesia sendiri sejarah perkembangan Sosiologi Pedesaan tidak terlepas dari sentuhan pemikiran kritis **Prof.DR. Sajogyo**. Beliau mulai memperkenalkan sosiologi (lebih tepatnya sosiologi pertanian) mulai paruh waktu 1957 mulai di Universitas Indonesia kemudian berlanjut di IPB sampai sekarang. Mencermati perkembangan sosiologi pedesaan di Indonesia memang mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan sosiologi pedesaan di benua Amerika. Salah satu yang menonjol bahwa sosiologi pedesaan di benua Amerika berkembang pesat karena adanya kegelisahan dari para pendeta yang melihat kenyaan sosial. Sementara perkembangan sosiologi pedesaan di Indonesia hampir dipastikan karena usaha atau rintisan Prof.DR. Sajogyo dengan beberapa pakar dari luar melalui serangkaian kerjasama (penelitian dan praktek penyuluhan) pertanian di beberapa pulau di Indonesia.

Kata Kunci : Sosiologi, Pedesaan dan Ilmu pengetahuan

PENDAHULUAN

Sejarah Perkembangan Sosiologi dapat ditelusuri dari tulisan Robert K.Merton "*Sociology Today Problem and Prospects*", yang membagi perkembangan sosiologi sesuai dengan tema seperti sosiologi politik, sosiologi hukum, sosiologi pendidikan, sosiologi agama, sosiologi keluarga, sosiologi kesehatan, sosiologi seni dan sosiologi ekonomi, dls. Dilihat perspektif area kajian maka sosiologi berkembang menjadi sosiologi pedesaan dan sosiologi perkotaan. Bahkan beberapa ilmu sosiologi yang berkembang dan sudah mapan

tidak lagi menggunakan predikat sosiologi seperti ilmu kependudukan, kriminologi, dan ilmu politik.

Meskipun terjadi dipreniasi objek kajian sosiologi namun semuanya tetap berakar pada sosiologi, yang memusatkan perhatian pada kehidupan manusia hubungannya dengan lingkungannya. Sosiologi pedesaan sebagai salah satu cabang dari sosiologi, perkembangannya tidak terlepas dari peranan para akademisi di Amerika Serikat yang lebih dari setengah abad telah mengembangkannya sehingga merupakan bidang akademik yang terpadang dan professional, seperti pada tulisan Smith dan Zopf (1970), Galeski (1972). Seperti diketahui bahwa sosiologi pedesaan tumbuh dan berkembang pertama kali di Amerika Serikat, bermula dari para pendeta Kristen yang hidup di daerah pedesaan, (pertanian) yang menuliskan bagaimana kondisi social ekonomi masyarakat pedesaan yang hidup di bagian utara negeri itu. Lewat tulisan itu mereka berusaha mencari pemecahan problem yang timbul di dalam masyarakat pedesaan. Masalah itu timbul bersamaan dengan lahirnya industry di benua ini yang menyebabkan sebagian daerah pedesaan menjadi terbengkalai, bahkan beberapa daerah pedesaan di New England dan daerah timur Laut Amerika Serikat sempat mengalami depopulasi sehingga mengundang isyu kemanusiaan yang muncul kepermukaan, berakhirnya masa penjelajahan baruke arah barat pada tahun – tahun akhir abad ke Sembilan belas, dan hal itu memberian dampak pada kehidupan pedesaan.

Salah satu dampak isyu tersebut di atas adalah lahirnya mata kuliah mengenai masalah-masalah social pedesaan di Universitas Chicago, Michigan, dan North Dakota. Isyu itu juga menyebabkan Presiden T.Roosevelt membentuk komisi tentang kehidupan desa (Commision on Rural Life). Misi utama Komisi ini mempelajari masalah-masalah social di pedesaan Amerika Serikat dan lebih lanjut membuat saran-saran perbaikan.

SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Ciri-ciri ilmu pengetahuan

Sebelum membahas sosiologi sebagai ilmu pengetahuan maka perlu diketahui apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan, dengan definisi itu kita maka kita dapat mengetahui ciri-ciri dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Memang tidak ada satu definisi yang baku tentang ilmu pengetahuan. Ada yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis ; ada juga yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan rangkaian akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan; ada pula yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan yang berdasarkan kenyataan yang sungguh-sungguh terjadi.

Soerjono Soekanto, (2000) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran (logika), sehingga pengetahuan mana akan selalu dapat diperiksa dan diuji secara kritis oleh orang lain.

Memperhatikan definisi di atas Soedjono, (tanpa tahun) mencoba member batasan yang sempit bahwa ilmu pengetahuan adalah karya manusia yang berusaha mencari kebenaran tentang pengertian-pengertian yang didasarkan pada kenyataan dengan susunan yang sistematis, logis (rationail) dan Metodis (menggunakan metode).

Berangkat dari beberapa pengertian (definisi) di atas, maka ciri-ciri dari ilmu pengetahuan itu adalah sistematis, logis, dan metodis. Disamping itu Ralph Ross dalam "The Fabric of Society" mengemukakan aling tidak ada 5 ciri ilmu pengetahuan:

- a) Bersifat Rasional : berarti suatu aktifitas berpikir berdasarkan Kenyataan yang logis
- b) Bersifat Empiris` : berarti konklusi-konklusi berfikir harus berdasarkan pengamatan dan verivikasi berdasarkan pancaindera

- c) Bersifat Umum : berarti ilmu pengetahuan tidak bersifat individual, bersifat terbuka dan dapat dipergunakan oleh siapa saja
- d) Bersifat Akumulatif : berarti ilmu pengetahuan sekarang adalah hasil di masa lampau dan akan ditambah dan disempurnakan melalui penemuan – penemuan di masa datang
- e) Sistematis : berarti menggunakan tahapan-tahap dalam proses penelitian yang dilakukan

Pengelompokan ilmu Pengetahuan

Secara konvensional dikenal adanya empat kelompok ilmu pengetahuan (Soedjono, 1985 :15), yaitu :

- 1) Natural Sains (ilmu-ilmu pengetahuan alam)
Yaitu ilmu – ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam baik yang hayati maupun yang tidak hayati, termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - a. Biologi
 - b. Botani
 - c. Kimia
 - d. Fisika
 - e. Dan lain-lain

- 2) Social Sains, (ilmu-ilmu pengetahuan social)
Yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengansesamanya yaitu kehidupan social. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - a. Antropologi budaya
 - b. Sejarah social
 - c. Politik
 - d. Hukum
 - e. ekonomi
 - f. Sosiologi
 - g. dan lain-lain

- 3) Humaniora, (Ilmu-ilmu pengetahuan rohani)
 Yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari manifestasi-manifestasi spiritual dari kehidupan bersama manusia. termasuk dalam kelompok ini adalah :
- a) Kesusastraan
 - b) Bahasa
 - c) Agama
 - d) Filsafat
 - e) Kesenian
 - f) Dan lain-lain.
- Dari ketiga kelompok ilmu tersebut kemudian disederhanakan menjadi dua kelompok diaman social sains dimasukkan dalam kelompok humaniora, namun penggolongan ini kurang mendapat dukungan.
- Disamping penggolongan di atas, juga dikenal penggolongan berdasarkan sasaran penelitian yakni :
- a) Pure Science atau ilmu pengetahuan teoritis
 - b) Applied science atau ilmu pengetahuan terapan.
- Dari pembagian itu sosiologi termasuk ilmu pengetahuan teoritis atau (pure science). Seperti ditunjukkan dalam table berikut :

Pnggolongan Ilmu menurut sasaran penelitian

Pure Science	Applied Science
Physiccs	Engginering
Astronomy	Navigation
Mathematics	accounting
Chemistry	Pharmacy
Physiology	Medicine
Jurisfrudece	Law
Zoology	Animal husbandry
Political Science	Politics
Botany	Agriculture
Geology	Petroleum engineering
History	Journalism
Economics	Business
sociology	Administration diplomacy
	Social work, etc

Sumber : diolah dari Robert Bierstedt, The Social Order, An Introduction to Sociology 1957 ,(dalam Soedjono, 1985:15)

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PEDESAAN

Pada hakekatnya terdapat dua versi sosiologi pedesaan, yang lama (klasik) dan yang baru (modern). Yang baru merupakan tuntutan perkembangan dari sosiologi pedesaan di Negara-negara kapitalis – industry modern. Karena dinegara-negara itu telah terjadi perubahan dan perkembangan drastis (khususnya yang terjadi di pedesaan, sehingga dirasakan semakin kurang tepatnya sosiologi pedesaan lama sebagai kersangka pemahaman terhadap masyarakat pedesaan yang telah berkembang.

Perubahan yang sangat mendasar adalah semakin menipisnya perbedaan antara desa dan kota dalam berbagai aspeknya.:

Menurut *Jhon M Gillette* (1922;6) Sosiologi pedesaan adalah cabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi serta kecenderungan-kecenderungannya dan merumuskan prinsip-prinsip kemajuan.

Menurut **N.L. Sim** (dalam Rahardjo, 1999) sosiologi pedesaan adalah studi tentang asosiasi antara orang-orang yang hidupnya banyak tergantung pada pertanian.

Menurut **T.Lynn dan Paul E. Zopf** (dalam Rahadjo, 1999) sosiologi pedesaan adalah kumpulan pengetahuan yang telah disistematisasi yang dihasilkan lewat penerapan metode ilmiah ke dalam studi tentang masyarakat pedesaan; organisasi dan strukturnya, proses-prosesnya, system social yang pokok dan perubahan-perubahannya.

Semua definisi tersebut di atas adalah definisi sosiologi pedesaan lama, (klasik) yakni menggambarkan keadaan Barat secara umum memperlihatkan perbedaan yang jelas dan bahkan dikotomis antar kawasan desa dan kota.

Pada era globalisasi perbedaan antara kota dan desa semakin kabur terutama disebabkan teknologi transportasi dan komunikasi maka sosiologi pedesaan mempunyai pemahaman yang berbeda dari pemahaman yang lama. Menurut **Karl Kautsky** dalam karyanya “The Agrarian Question” (Dalam Rahadjo, 1999), bahwa kita harus mencari perubahan-perubahan yang dialami pertanian di bawah dominasi produksi kapitalis. Menurut Raharjo, (1999) bahwa sosiologi pedesaan yang baru hedaknya merupakan studi tentang bagaimana masyarakat desa (bukan hanya desa pertanian) menyesuaikan diri terhadap masuknya kapitalisme modern ditengah kehidupan mereka.

PERMASALAHAN PARADIKMATIK

Sebagai salah satu spesialisasi dalam sosiologi maka pemahaman terhadap latar belakang teoritik Sosiologi Pedesaan tidak meninggalkan disiplin iduknya yakni sosiologi. Dan sampai dengan menemukan jati dirinya, sosiologi masih dipengaruhi oleh ilmu alam yang kemudian dikenal dengan pandangan positivistic.

Sebenarnya akar teoritis sosiologi dapat ditelusuri sejak abad pertengahan melalui pemikiran-pemikiran filsafat kemasyarakatan seperti Plato, Aristoteles, Hobbes dan lain – lain yang memahami masyarakat identik dengan organism biologis atau hukan alam fisika lainnya. Karena itu tidak mengherankan kalau di dalam ilmu sosiologi muncul teori evolusi social yang tidak lain diadopsi dari teori evolusi biologis dalam ilmu pengetahuan alam. Kalau di dalam ilmu pengetahuan alam dikenal teori evolusi Darwin Maka dalam sosiologi dikenal dengan Darwinisme social yang ditempatkan pada figus seorang Herbert Spencer. Perspektif evolusioner yang dibangun spencer melalui rekayasa Darwinisme social itu kemudian berkembang pesat dalam kerangka pemikiran teoritik ilmu social termasuk pemikiran Aguste Comte dengan teori *The Law of Three Stages*, atau Herbert Spencer dengan teori *Survival of the fittest*. Keduanya sama – sama menggambarkan atau menjelaskan

perubahan masyarakat sebagai sebuah suatu perkembangan yang bertahap dan bersifat evolusioner dan ini adalah merupakan model yang cukup dominan dikalangan ilmu social.

Beberikut Beberapa model yang cukup populer dikalangan dikalangan sosiolog

Tahun	Sarjana	Konsep
1855	Auguste Comte	Teologi – Metafisika – Positif
1867	Karl Marx	Kapitalisme – Sosialisme – Komunisme
1876	Herbert Spencer	Bersaja – Kompleks
1887	Lewia Morgan	Biadab – Barbaqrian – Beradab
1887	Ferdinand Tonnis	Gemeinschaft – Gesellschaft
1893	Emile Durkheim	Solidaritas Mekanik-Solidaritas Organik
1909	C.H. Cooley	Kelompok Primer – Kelompok Sekunder
1922	Max Weber	Karisma – Tradisi - dan Rasional
1941	Robert Redfield	Folk – Urban Society
1950	David Riesman	Tradition directed-Inner directed-other directed
1951	Talcott Parsons	Particularism-Universalism Ascription-Achievement Affectivity-Affective Neutrality Fungtional Diffuseness-Secificity Collective Orientation-Individual Orientation

Sumber Earl R. Babbie, 1983 (dalam Rahardjo, 1999:23)

Menurut Earl R. Babbie semua model-model tersebut di atas adalah teori perubahan yang linier, meski diketahui bahwa disamping teori perubahan linier ada juga teori perubahan unilinier. Menurut Alex Inkeles (dalam Rahardjo, 1999) menyebutkan ada lima model volusioner;

- 1). Teori-teori evolusi unilinier
- 2). Quasi evolusioner
- 3). Evolusi siklus
- 4). Evolusi universal
- 5). Evolusi multilinier

Evolusi unilinier menggambarkan bahwa stiap masyarakat berkembang lewat tahapan tertentu, dalam urutan tertentu, Quasi evolusioner hamper sama dengan evolusi unilinier tapi tidak

eksplisit; evolusi siklus merupakan varian dari unilinier bahwa masyarakat berkembang lewat mengikuti siklus tertentu dan berulang mengikuti siklus itu. Evolusi universal memberikan gambaran bahwa setiap masyarakat berkembang tetapi tidak harus mengikuti tahap-tahap perkembanganyang pasti, tetap (fixed). Sedangkan evolusi multi linier perhatannya lebih tertuju kepada rangkaian perkembangan dalam berbagai sector yang lebih khusus.

Dari penjelasan di atas Rahardjo (1999) menyatakan bahwa apapun variasi dari model-model evolusioner ini pada hakekatnya bertumpu pada kerangka dikhotomik dengan menempatkan dua gejala yang berhadapan secara diakronis, serta gejala-gejala tradisional di tengah-tengah sebagai suatu kontinum yang terentang dari suatu gejala ke gejala yang lain, Meminjam istilah Herbert Spencer (Rahardjo, 1999) menggambarkan tingkat yang bershaja, terbelakang, yang umumnya diberi label “tradisional”, sementara yang lain menggambarkan tingkatan yang sudah kompleks yang umumnya diberi label “modern”. Dan antara keduanya adalah transisional.

Untuk mengetahui perbedaan karakteristik dari konsep tersebut di atas dapat dilihat dari pemetaan yang dilakukan M. Francis Abraham (1991 ; 13) :

Tradisional	Transisi	Modern
- Berpindah-pindah	- Dualism structural yg memungkinkan	- industry
- Teknologi primitive	- kehadiran bersama	- teknologi maju
- Sumber energy yang hidup	- kereta-lembu-dan pesawat udara	- sumber energy tidak hidup (unanimate)
- Pembagian kerja yang sederhana	- Kombinasi sumber energy yang hidup	- pembagian kerja berdasarkan fungsi
- Swasembada unit-unit sosial	- sercara berangsur-angsur muncul di dalam keangka nilai – nilai tradisional	- interdependensi unir-unit social
- Produksi primer	- industrialisasi	- produksi sekunder
- Tradisi suci	- urbanisasi	- sekularisme birokrasi impersonal
- Organisasi komunal	- mobilitas politik	- solidaritas organic
- Solidarita mekanik	- rekayasa sosial	- mengutamakan prestasi
- System status berdaarkan keturunan		- urbanisme
- Semangat kerakyatan (<i>falk spirit</i>)		

Model teori evolusioner yang digambarkan oleh Earl Babbie yang bersifat dikhotomik sesungguhnya tidak jauh berbeda atau dapat dikatakan sama dengan gambaran yang dikemukakan oleh tokoh – tokoh sosiolog sebelumnya seperti Spencer, Tonnis, Durkheim, Cooley, Redfield, dan Parson. Demikian pula dengan Comte, Marx, Morgan, Weber dan Riesman.

Semua gejala yang dikemukakan di atas secara dikhotomik kemudian dikenal dengan paradigm modernisasi yang melihat fenomena desa berhadapan dengan fenomena kota, dimana desa adalah representasi tradisional, sedangkan kota adalah representasi modern. Menurut Rahardo, kerangka pemikiran ini sampai saat ini masih cukup dominan dikalangan ahli ilmu social termasuk para sosiolog.

Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap paradigm modernisasi, yang jelas pada pertengahan tahun 70-an lahir paradigm tandingan yang merasa tidak puas atas penjelasan paradigma modernisasi. Paradigm yang cukup populer adalah dependensi yang dipelopori oleh Gander Frank yang menulis tentang

SOCIOLOGY OF DEVELOPMENT AND UNDERDEVELOPMENT OF SOCIOLOGY.

Perspektif dependensi ini lebih banyak diilhami oleh pemikiran neo-Marxisme yang melihat bahwa kapitalisme sebagai sesuatu kekuatan yang eksploitatif dan ekspansionistik yang memunculkan dua kontinum yakni “pusat” dan “pinggiran” atau periphery. Konsep dasarnya bahwa periphery berada dalam situasi yang lemah karena menjadi sarana eksploitasi pihak pusat sehingga yang muncul kemudian adalah ketergantungan dan keterbelakangan.

Dari perdebatan paradigmatic di atas kemudian muncul paradigm yang terakhir yang dipelopori oleh Immanuel Wallerstein yang dikenal dengan konsep “system Dunia” (*the world – system*)

perspective). Menurut perspektif ini bahwa tidak ada kepastian dalam perkembangan, walaupun ada perkembangan itu tidak lebih dari “bershaja-terbelakang-tradisional” ke “komplek – maju – modern). Namun itu bukan satu-satunya kecenderungan karena boleh jadi yang ada adalah kemunduran.

Jadi dalam kerangka perspektif sitem dunia, kita dapat memahami desa sebagai representasi pinggiran yang mungkin akan mengalami kemajuan, kemacetan bahkan mungkin kemunduran.

Dari ketiga perspektif tersebut di atas, memang banyak digunakan di dalam sosiologi pedesaan, tapi meskipun demikian ketiga perspektif tersebut yang secara konvensional

telah berusaha menjelaskan fenomena desa sebagai proses perubahan dan perkembangan masyarakat ternyata tidak cukup memadai untuk dapat menjelaskan fenomena masyarakat desa secara lebih komprehensif, terlebih ketika globalisasi melanda dunia dimana batas-batas desa dan kota semakin kabur, sehingga diperlukan teori-teori yang sifatnya lebih khusus yang dapat menjelaskan dan mengkaji perkembangan masyarakat desa.

PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Perkembangan sosiologi pedesaan di Indonesia memang mempunyai warna tersendiri. Karena urangnya orang yang ahli di bidang sosiologi maka tidak heran kalau kemudian perkembangannya hanya merujuk pada beberapa orang sebagai referensi. Di Indonesia perkembangan sosiologi pedesaan (awalnya sosiologi pertanian) tidak dapat dipisahkan dengan nama besar Prof.DR.Sajogyo. Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan sosiologi pedesaan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, dimulai di Universitas Indonesia kemudian berlanjut ke Institut Pertanian Bogor (ITB).

Dalam usahanya memperkenalkan sosiologi pedesaan DR.Sajogyo banyak merujuk pada pemikiran beberapa tokoh yang mempunyai basic ilmu yang berbeda seperti DH. Penny yang banyak menulis tentang masalah pertanian di Sumatra Utara, AT.Mosher yang ahli di bidang ekonomi pertanian dan lama mengajar di India, yang kemudian mengantarkannya pada satu kepercayaan bahwa ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk menjelaskan perilaku orang dan masyarakat dengan cara menghadapkan teori pada praktik dan kenyataan.

Selain kedua tokoh tersebut di atas, rujukan lainnya adalah Timmer (1947) yang menjadi perintis pemakaian istilah “*agronomi sosial*” kemudian Gouldner seorang sosiolog yang membedakan antara “clinical sociology dan engineering sociology”, dan Lasswell (1951) yang fokus pada hal “policy orientation”

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PEDESAAN DI KAMPUS IPB BOGOR

Kajian Sosiologi pedesaan di IPB dimulai pada tahun 1959 pada tingkat pertama mahasiswa diberikan dua mata kuliah dari gugus sosial – ekonomi (wajib) yaitu ekonomi pertanian dan sosiologi pertanian, perkembangan selanjutnya terjadi diffrensiasi dimana kuliah sosiologi pedesaan terbatas di fakultas pertanian.

Perkembangan berikutnya pada tahun 1975 ketika dibuka Pasca Sarjana studi Sosiologi Pedesaan sebagai salah satu program tersendiri. Pada tahap awal hanya ada 3 orang dosen senior itupun dari luar (UI) yakni Prof.Selo Soemardjan, S. Tjondronegoro, dan Fujiwati Sajogyo.

Dalam perkembangannya SPD IPB tidak luput dari kritik, salah satunya datang dari White (2003) yang secara umum mengkritik keberadaan ilmu-ilmu sosial di Indonesia, bahwa semua ilmu sosial di Indonesia mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan itu selain

disebabkan karena warisan kolonial juga karena tekanan politik Orde Baru.. lebih spesifik White menyoroti SPD IPB yang dinilai kurang mendalami transformasi agraria, kurang terisi critical discourse dan banyak bersifat apologia yang membenarkan kondisi masyarakat menurut kebijakan politik Orde Baru.

Atas kritikan itu kini SPD IPB memfokuskan kajian pada 3 gugus bidang kajian:

1. Transisi Agraria yang mengarah kepada pemerataan peluang usaha, peluang kerja, pemerataan penghasilan
2. Upaya mengubah tujuan dan cara-cara mengelola “governance” dalam beragam jenis lembaga/organisasi masyarakat
3. Perkembangan penduduk dan kehidupan sosial yang peka lingkungandalam pola perdesaan ke perkotaan bagaimana mencapai keberlanjutan sosial dalam hubungan antar keduanya.

Salah satu hal yang menarik dari tujuan pendidikan di IPB adalah “engineering sociology dalam kerangka wajib mendukung penyuluhan pertanian.

METODOLOGI STUDI PEDESAAN DI IPB

Secara garis besar, pengembangan kajian Sosiologi pedesaan di IPB lebih banyak menaruh harapan pada pendekatan atau metode kualitatif . metode tersebut dianggap lebih kuat jika kita ingin membangun teori. Berbeda dengan metode statistik (kuantitatif) yang lebih banyak dikaji di studi ekonomi Pasca Sarjana., namun karena di Pasca Sarjana IPB telah ada mitra program studi yang lebih dekat kepada studi ilmu ekonomi yakni PPN, karena itu di SPD IPB lebih fokus pada metode kualitatif bahkan berpeluang menggunakan metode partisipatif seperti PLA..

Dikembangkannya metode kualitatif sesungguhnya untuk mengimbangi banyaknya studi yang suka bermain angka atau statistik. Karena itu dalam studi yang dilakukan tidak dimulai dengan perumusan hipotesis.

KESIMPULAN

Sosiologi pedesaan khususnya di IPB Bogor merupakan salah satu disiplin (ilmu Pengetahuan) yang berdiri sendiri. Sebagai ilmu pengetahuan posisi Program studi Sosiologi pedesaan tidak terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan secara teoritis tetapi juga melakukan aksi sosial yang ditunjukkan dengan adanya pendampingan dan kerjasama dengan beberapa organisasi baik skala nasional maupun internasional dalam membuat perencanaan pembangunan sebagai wujud tanggung jawab ilmiah (akadekis).

Untuk menjelaskan posisi akademisnya, program sosiologi pedesaan mempunyai tujuan:

1. Sebagai penganalisis masyarakat pedesaan yang mampu melukiskan dan menjelaskan dari segi mikro dan makro parameter sosial-ekonomi-budaya dan politik yang melingkupi masalah pembangunan manusia dan masyarakat pedesaan.
2. Dalam memonitor dan memahami proses akibat dampak perubahan sosial yang menyertai pembangunan.
3. Dan diupayakan melakukan engineering sosiologi.

Ketiga tujuan tersebut menempatkan sosiologi pedesaan di IPB sesungguhnya telah melakukan suatu perubahan ideologi dan restrukturisasi aksi sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Tetapi meskipun demikian sosiologi pedesaan tidak pernah menyimpang dari ranah ilmu pengetahuan namun harus diakui tidak bebas nilai seperti penganut positivism.

DAFTAR PUSTAKA :

- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES,
- Denzin, Norman K.dan Y.S. Lincoln (eds). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California:Sage Public, Inc
- Denzin, Norman K, 1997. *Interpretative Ethnografy*, Thousand Oaks,CA. Sage Publications
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Graham C. Kinlocch, (2005) *Sociological Theory ItsDevelopment and Mayor Paradigm* (terjemahan),Pustaka Setia, Bandung
- Graham C. Kinlocch, (2005) *Sociological Theory ItsDevelopment and Mayor Paradigms* (terjemahan), Pustaka Setia, Bandung
- Rahardjo, (1999), *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*,Gadjah Mada University Press
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Cetakan keenam, Jakarta, Kencana
- Selo Soemardjan, dan Soeleman Soemardi (ed) (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Soerjono Soekanto, (2002), *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta,
- Sughienm, T, (1996). *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, PT,Raja Garafindo, Jakarta